

Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Geometris Bertingkat Terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pradnya Paramita

Made Laksmi Damayanti*

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia laksmidamayanti2@gmail.com

Ni Putu Widyasanti

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia widyasantiputu@gmail.com

Ni Luh Ika Windayani

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia ika.winda@mpukuturan.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of tiered geometric pattern cutting activities on the fine motor development of Group B children at Pradnya Paramita Kindergarten, particularly in addressing suboptimal hand-eye and finger coordination. The method used was a quasi-experimental design, specifically the Post-test Only Control Group Design, employing a quantitative approach. The research sample consisted of 30 children divided equally into two groups: class B1 as the experimental group (15 children) and class B2 as the control group (15 children). Data collection was conducted through observation and documentation techniques, which were subsequently analyzed using prerequisite tests and an independent-samples t-test assisted by SPSS version 27 software. The results showed that the mean post-test score of the experimental group was 35.93 (Categorized as Very Well Developed), which was higher than the control group's score of 27.13 (Categorized as Developed as Expected). Based on the t-test, a significance value (Sig. 2-tailed) of < 0.001 was obtained, which is smaller than 0.05, thereby rejecting the null hypothesis (H_0) and accepting the alternative hypothesis (H_a). The implication of this study proves that fine motor stimulation designed gradually and structurally through experimental methods effectively improves children's physical-motor skills. In addition to triggering hand muscle flexibility, this interactive activity also contributes positively to strengthening children's cognitive aspects in recognizing geometric shapes, as well as building independence, concentration, and self-confidence from an early age.*

Keywords: *Fine Motor Skills, Cutting, Tiered Geometric Patterns, Early Childhood.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggunting pola geometris bertingkat terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pradnya Paramita, khususnya dalam mengatasi kendala koordinasi jari tangan dan mata yang belum optimal. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain *Post-test Only Control Group Design* melalui pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 30 anak yang dibagi menjadi dua kelompok secara berimbang, yaitu kelas B1 sebagai kelompok eksperimen (15 anak) dan kelas B2 sebagai kelompok kontrol (15 anak). Pengumpulan data dilakukan melalui *teknik* observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat serta uji *Independent Sample t-test* berbantuan program SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 35,93 (kategori Berkembang Sangat Baik) lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang sebesar 27,13 (kategori Berkembang Sesuai Harapan). Berdasarkan uji-t, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Implikasi dari penelitian ini membuktikan bahwa stimulasi motorik halus yang dirancang secara bertahap dan terstruktur melalui metode eksperimen efektif meningkatkan keterampilan fisik-motorik anak. Selain memicu kelenturan otot tangan, aktivitas interaktif ini juga berkontribusi positif terhadap penguatan aspek kognitif anak dalam mengenali bentuk geometri serta membangun kemandirian, konsentrasi, dan rasa percaya diri sejak usia dini.

Kata Kunci: Motorik Halus, Menggunting, Pola Geometris Bertingkat, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), yaitu suatu masa yang berlangsung pada rentang usia 0–6 tahun, di mana proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara cepat dan signifikan dibandingkan dengan tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat menonjol, tidak hanya pada aspek fisik dan motorik, tetapi juga pada aspek emosi, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosialnya. Rena (2022) menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan secara tepat, terarah, dan berkesinambungan pada masa usia dini akan memberikan dampak yang besar terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus dirancang secara menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada pemberian stimulasi secara optimal terhadap seluruh aspek perkembangan anak usia dini, sehingga anak dapat berkembang secara seimbang dan maksimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan yang kuat bagi berkembangnya seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berperan dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, dan sosial anak secara seimbang. Gartler *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan periode emas pertumbuhan, di mana anak memerlukan lingkungan belajar yang bersifat bermain, edukatif, dan menyenangkan agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia 5–6 tahun adalah aspek perkembangan fisik, khususnya perkembangan motorik. Pada usia ini, anak berada pada masa pertumbuhan yang sangat pesat, yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana perkembangan otak dan kemampuan gerak anak berkembang secara optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat. Hasanah *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak usia dini akan berkembang lebih optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk bergerak secara aktif dalam lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Masa kanak-kanak juga sering disebut sebagai masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik karena tubuh anak masih lentur, anak belum memiliki banyak kebiasaan gerak yang menetap, serta anak cenderung menyukai pengulangan dalam melakukan suatu aktivitas.

Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah melatih keterampilan motoriknya melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang hingga pola gerak menjadi terlatih dengan baik (Fadil, 2023).

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangan aspek lainnya, seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, serta nilai agama dan moral. Nugraha dan Mulyani (2024) menyatakan bahwa perkembangan fisik motorik pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam mendukung kesiapan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan serta beradaptasi dengan berbagai tuntutan perkembangan. Perkembangan fisik motorik anak ditandai dengan penguasaan keterampilan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Secara langsung, perkembangan fisik motorik akan menentukan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas gerak, sedangkan secara tidak langsung akan memengaruhi rasa percaya diri anak serta cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Perkembangan fisik motorik dapat diartikan sebagai proses perkembangan yang berkaitan dengan kematangan pengendalian gerak tubuh yang melibatkan kerja sama antara sistem saraf, otot, dan otak sebagai pusat pengendali gerak. Gerakan ini secara umum dibedakan menjadi gerakan motorik halus dan motorik kasar. Fadil (2023) menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan proses berkelanjutan yang terjadi seiring bertambahnya usia anak, di mana gerakan anak berkembang dari gerakan yang sederhana dan belum terkoordinasi menuju gerakan yang lebih kompleks, terampil, dan teratur. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik merupakan aspek penting dalam tahap perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tubuhnya secara efektif.

Permasalahan perkembangan motorik halus pada anak usia dini sering berkaitan dengan kurang optimalnya koordinasi jari dan tangan serta kelenturan otot-otot kecil. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis, menggunakan alat makan, maupun melakukan kegiatan yang memerlukan ketelitian gerak. Hasanah *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa kurangnya stimulasi motorik halus dapat terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menuntut keterampilan tangan, seperti menggunting atau menempel sesuai pola. Selain itu, Nugraha dan Mulyani (2024) juga menjelaskan bahwa minimnya kegiatan praktik yang melibatkan otot-otot kecil dapat menyebabkan anak kurang terampil dalam mengendalikan gerakan tangan dan jari, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan suatu aktivitas.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya permasalahan serupa dalam perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menemukan bahwa sebagian besar anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan jari dan tangan ketika melakukan kegiatan menggunting dan menempel sesuai pola. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya variasi kegiatan yang melatih otot-otot kecil tangan menyebabkan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Wulandari (2022)

juga mengungkapkan bahwa anak usia 5–6 tahun masih mengalami hambatan dalam memegang alat tulis dengan posisi yang benar serta kurang terampil dalam aktivitas yang membutuhkan ketelitian gerak. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan motorik halus pada anak usia dini masih sering terjadi dan memerlukan upaya pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pradnya Paramita pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 terhadap anak kelompok B yang terdiri atas kelas B1 dan B2 dengan jumlah keseluruhan 30 anak, ditemukan beberapa kendala yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. Perkembangan motorik halus anak di sekolah tersebut belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar serta mengikuti kegiatan menggunting kertas sesuai pola. Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh data bahwa sebanyak 23 dari 30 anak (76,%) belum mampu mengoordinasikan gerakan jari dan tangan secara tepat saat melakukan kegiatan menggunting dan menulis. Anak terlihat masih kurang tepat dalam memegang gunting, hasil guntingan belum mengikuti pola dengan baik, serta gerakan jari tangan masih kaku dan kurang lentur. Kondisi tersebut ditemukan baik pada kelas B1 maupun B2.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran motorik halus melalui aktivitas menggunting belum dilaksanakan secara rutin dan belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Kegiatan menggunting hanya dilakukan sesekali dan belum dirancang secara terstruktur untuk melatih koordinasi jari dan tangan anak secara optimal. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal. Penyebab terjadinya permasalahan perkembangan motorik halus anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya variasi kegiatan pembelajaran serta minimnya stimulasi motorik halus yang diberikan kepada anak. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya melatih gerakan otot-otot kecil, seperti pada kegiatan menulis dan menggunting, sehingga anak belum mampu memegang alat tulis maupun gunting dengan benar (Tristya *et al.*, 2024).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya koordinasi antara gerakan tangan dan mata anak serta memengaruhi semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan rangsangan yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, variatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan motorik halus anak secara langsung dan terstruktur. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah kegiatan menggunting pola geometris bertingkat melalui metode eksperimen. Kegiatan menggunting pola geometris bertingkat merupakan aktivitas menggunting berbagai bentuk geometri, seperti lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang, yang disusun secara bertahap dari tingkat kesulitan yang sederhana hingga tingkat

kesulitan yang lebih kompleks. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan anak dalam mengontrol gerakan tangan, mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta meningkatkan ketelitian dan konsentrasi anak dalam mengikuti pola yang telah disediakan.

Melalui kegiatan menggunting pola geometris bertingkat, anak dilibatkan secara aktif dalam penggunaan otot-otot kecil pada jari dan tangan. Anak dilatih untuk memegang gunting dengan posisi yang benar, mengikuti garis pola secara terarah, serta menyesuaikan gerakan tangan sesuai dengan bentuk pola yang digunting. Penyajian pola secara bertingkat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara bertahap, sehingga kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal tanpa menimbulkan rasa tertekan dalam proses pembelajaran. Penerapan metode eksperimen dalam kegiatan menggunting pola geometris bertingkat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati contoh yang diberikan oleh guru, mencoba melakukan kegiatan secara mandiri, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Metode ini mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap pengenalan alat dan bahan, pelaksanaan kegiatan menggunting, hingga penyelesaian hasil karya. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Geometris Bertingkat Terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pradnya Paramita.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran motorik halus anak usia dini melalui kegiatan yang sederhana, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau quasi eksperiment. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk Quasi Eksperimental Design dengan tipe *Post Test Only Control Group Design* dimana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai perbandingan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Pradnya Paramita yang berjumlah 30 orang. Sampel tersebut terdiri dari 15 anak kelompok B1 dan 15 anak kelompok B2. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pradnya Paramita pada tahun ajaran 2026 dengan menggunakan rancangan penelitian *Post-test Only Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (Kelas B1) dan kelompok kontrol (Kelas B2). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting pola geometris bertingkat, sedangkan kelompok

kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru tanpa diberikan perlakuan tersebut. Sampel penelitian berjumlah 30 anak yang terdiri atas 15 anak pada kelompok eksperimen dan 15 anak pada kelompok kontrol.

Hasil posttest kelompok eksperimen diperoleh setelah anak mengikuti pembelajaran menggunakan kegiatan menggunting pola geometris bertingkat sebanyak enam kali pertemuan. Posttest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus anak usia dini. Data hasil posttest kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan menggunting pola geometris bertingkat. Skor yang diperoleh masing-masing anak kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen.

No	Kode Kelas	Jumlah Butir										Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	E1	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	33	BSH
2	E2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	33	BSH
3	E3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	34	BSB
4	E4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	35	BSB
5	E5	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	35	BSB
6	E6	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	35	BSB
7	E7	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	36	BSB
8	E8	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	36	BSB
9	E9	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	36	BSB
10	E10	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	37	BSB
11	E11	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	37	BSB
12	E12	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	37	BSB
13	E13	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	38	BSB
14	E14	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38	BSB
15	E15	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39	BSB

Tabel 1. Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor posttest kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen yang berada pada rentang skor 33 sampai dengan 39. Dari 15 anak yang mengikuti posttest, terdapat 13 anak yang memperoleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak yang memperoleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan motorik halus yang sangat baik setelah memperoleh perlakuan berupa kegiatan menggunting pola geometris bertingkat.

Hasil posttest kelompok kontrol diperoleh setelah anak mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting pola geometris bertingkat. Posttest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.

Tabel 2. Hasil Posttest Kelas Kontrol

No	Kode Kelas	Jumlah Butir										Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	K1	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	25	MB
2	K2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	25	MB
3	K3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	26	BSH
4	K4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	26	BSH
5	K5	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	26	BSH
6	K6	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	27	BSH
7	K7	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	BSH
8	K8	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	27	BSH
9	K9	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	27	BSH
10	K10	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28	BSH
11	K11	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28	BSH
12	K12	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	BSH
13	K13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28	BSH
14	K14	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	BSH
15	K15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	BSH

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor posttest kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol yang berada pada rentang skor 25 sampai dengan 30. Dari 15 anak yang mengikuti posttest, terdapat 13 anak yang memperoleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 anak yang memperoleh kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) maupun Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelompok kontrol memiliki kemampuan motorik halus yang berkembang sesuai harapan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting pola geometris bertingkat.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Posttest Kelompok Eksperimen

Statistics		Kategori Perkembangan
Kelas eksperimen		
Mean	35.93	BSB
Median	36.00	BSB
Mode	35 ^a	BSB
Std. Deviation	1.792	
Variance	3.210	BSH
minimum	33	BSH
maximum	39	BSB
Sum	539	

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sampel pada kelompok eksperimen sebanyak 15 anak. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) posttest kelompok eksperimen sebesar 35,93, median sebesar 36,00, modus sebesar 35, dan standar deviasi sebesar 1,792. Nilai minimum yang diperoleh adalah 33, sedangkan nilai maksimum sebesar 39.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Hasil Posttest Kelompok Kontrol

Statistics		Kategori Perkembangan
Kelas kontrol		
Mean	27.13	BSH
Median	27.00	BSH
Mode	27 ^a	BSH
Variance	1.981	MB
minimum	25	MB
maximum	30	BSH
Std. Deviation	1.407	
Sum	407	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 15 anak dan tidak terdapat data yang hilang (missing = 0). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) posttest kelompok kontrol sebesar 27,13, median sebesar 27,00, modus sebesar 27, dan standar deviasi sebesar 1,407. Nilai minimum yang diperoleh adalah 25, sedangkan nilai maksimum adalah 30.

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Normlitas

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	.959	15	.670
	Kontrol	.949	15	.516

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,670. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,516. Nilai signifikansi kedua kelompok tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data posttest kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 6. Rekapitulasi Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	Based on Mean	.868	1	28	.359
	Based on Median	.879	1	28	.356
	Based on Median and with adjusted df	.879	1	27.160	.357
	Based on trimmed mean	.913	1	28	.348

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan Based on Mean sebesar 0,359. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,359 > 0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa varians data posttest kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Kesamaan varians antara kedua kelompok menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat

homogenitas sebagai salah satu prasyarat dalam penggunaan uji Independent Sample t-test.

Tabel 7. Uji Independent Sample t-test

Independent Samples Test										
		Levene's								
		Test								
		f								
		or								
		Equality								
		of								
		Variance								
		s		t-test for Equality of Means						
									95%	
						Sig.			Confidence	
						(2-	Mean	Std.	Interval	
						taile	Differenc	Differenc	of	
						d			the	
		F	Si	t	df	)	e	e	Difference	
			g.						Lo	Upp
									we r	er
Postte	Equal	.86	.35	14.96	28	.000	8.800	.588	7.59	10.0
s	variance			0					5	0
t	s									5
	assumed									
	Equal			14.96	26.51	.000	8.800	.588	7.59	10.0
	variance			0	5				2	0
	s not									8
	assumed									

Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test dengan bantuan program SPSS versi 27 pada Tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$ ($< 0,001 < 0,05$). Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Peningkatan kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen tidak terlepas dari perlakuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan menggunting pola geometris bertingkat dilakukan secara bertahap mulai dari pola sederhana seperti garis lurus, lingkaran, persegi, dan segitiga hingga pola yang lebih kompleks. Tahapan ini membantu anak untuk belajar secara perlahan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga anak lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nugraha dan Mulyono (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan menggunting pola gambar geometris dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus

anak. Melalui kegiatan menggunting, anak dilatih untuk mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol penggunaan gunting, serta mengikuti pola yang telah disediakan. Aktivitas tersebut membantu anak menjadi lebih terampil, teliti, dan fokus dalam melakukan kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil tangan. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih aktif, fokus, dan antusias dalam menyelesaikan tugas. Anak belajar mengikuti garis pola dengan hati-hati serta berusaha menghasilkan guntingan yang lebih rapi. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting pola geometris bertingkat mampu memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam aspek koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan ketelitian.

Selama pelaksanaan kegiatan menggunting pola geometris bertingkat, anak tidak hanya belajar menggunakan gunting sesuai pola yang telah disediakan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik yang dilakukan secara bertahap. Anak belajar mengenal berbagai bentuk geometris, melatih koordinasi mata dan tangan, serta berinteraksi dengan guru dan teman selama proses kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2025) yang menjelaskan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan eksplorasi lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses kegiatan berlangsung. Pada pertemuan awal, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan benar serta mengikuti pola yang telah disediakan, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru. Selain itu, kemampuan motorik halus setiap anak berbeda-beda, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan juga tidak sama. Kendala lainnya yaitu tingkat fokus dan konsentrasi anak yang belum stabil, sehingga beberapa anak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar dan kurang memperhatikan instruksi guru. Pada saat kegiatan berlangsung, ada pula anak yang merasa kurang percaya diri untuk menggunting sendiri karena takut hasil guntingannya tidak sesuai dengan pola. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemberian arahan, motivasi, dan pendampingan secara bertahap oleh guru sehingga anak menjadi lebih terbiasa dan mampu mengikuti kegiatan dengan lebih baik pada pertemuan berikutnya.

Pada tahap ini terlihat bahwa anak mampu menunjukkan hasil perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya. Anak menjadi lebih terampil dalam menggunakan tangan dan jari untuk memegang, mengatur, dan menempel potongan kertas dengan lebih tepat. Hasil karya yang dibuat juga menunjukkan adanya peningkatan dalam ketelitian, kerapian, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide melalui karya sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan menggunting pola geometris bertingkat yang dilakukan secara bertahap memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak.

Selain itu, proses pembelajaran juga didukung oleh teori kognitivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan proses mental dalam mengolah,

menyimpan, dan menggunakan informasi. Dalam kegiatan menggunting pola geometris bertingkat, anak tidak hanya melakukan aktivitas secara mekanis, tetapi juga berpikir untuk memahami bentuk pola, menentukan arah guntingan, serta memecahkan masalah sederhana ketika menghadapi kesulitan dalam mengikuti garis pola. Dengan demikian, melalui kombinasi stimulus dari kegiatan menggunting dan proses pengolahan informasi secara kognitif, kemampuan motorik halus anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan eksperimen menggunting pola geometris bertingkat tidak hanya memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, tetapi juga berkontribusi pada aspek perkembangan lainnya. Dalam kegiatan menggunting, anak belajar mengenal berbagai bentuk geometris sehingga dapat membantu perkembangan kognitif, khususnya dalam mengenal bentuk, ukuran, dan pola. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan daya imajinasi anak ketika menyusun dan menempel hasil guntingan menjadi karya sederhana sesuai dengan ide dan kreativitas mereka. Tidak hanya itu, perkembangan sosial emosional anak juga ikut berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung, seperti saat saling membantu, berbagi alat, dan menunggu giliran menggunakan media pembelajaran. Sikap sabar, disiplin, dan tanggung jawab juga mulai terlihat selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kreativitas anak ikut terasah karena anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk geometris dan mengombinasikannya menjadi karya sederhana sesuai dengan imajinasi masing-masing. Dengan demikian, kegiatan menggunting pola geometris bertingkat memberikan pengaruh yang menyeluruh terhadap perkembangan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Pradnya Paramita, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan menggunting pola geometris bertingkat terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pradnya Paramita. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji-t yang telah dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu nilai Sig. (2-tailed) = 0,001. Sesuai dengan ketentuan dalam uji-t, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,93, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,13. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa anak yang diberikan perlakuan melalui kegiatan menggunting pola geometris bertingkat mengalami perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak diberikan perlakuan.

REFERENSI

- Dewi, N. W. R. (2025). *Konsep Dasar Kurikulum PAUD. Perencanaan Pembelajaran PAUD*. PT Sada Kurnua Pustaka
- Fadil, A. *Bab 3 Perkembangan Motorik Halus Anak*. Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini, 54(1-3), 71.
- Hasanah, N., Safitri, H. I., Fitriana, L., Sahid, M. H., OT, A. M., KM, S., ... &

- Yuliani, R. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. CV Eureka Media Aksara.
- Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Gambar Geometris Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 101-116.
- Rena, M. M. (2022). Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 45-52.
- Tristya, I., Syafrudin, U., & Nopiana. (2024). Analisis Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kecanggihan Teknologi Gadget di Lingkungan Masyarakat. *Et*, 2(1), 17–22.